

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi seni berstatus perguruan tinggi negeri yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan sampai jenjang tertinggi. ISI Yogyakarta dibentuk atas dasar Keputusan Presiden RI No. 39/1984 tanggal 30 Mei 1984 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984. Di ISI sendiri memiliki dua Fakultas, yaitu Fakultas Seni Rupa dan Fakultas Seni Pertunjukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di Fakultas Seni Rupa.

1. Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Sebelum menjadi nama ISI Yogyakarta dahulu bernama ASRI, yang berdiri atas dasar surat Keputusan Menteri PP dan K no. 32/Kebud, tanggal 15 Desember 1949. Peresmian dilakukan pada tanggal 15 Januari 1950 oleh Menteri PP dan K, yaitu S. Mangunsarkoro di Bangsal Kepatihan Yogyakarta dengan mengangkat direktur pertamanya RJ. Katamsi. Bidang pendidikan seni yang diselenggarakan ASRI pada saat itu yaitu Seni Lukis, Seni Patung, Seni Pertukangan, dan “Redig”(Reklame, Dekorasi, Ilustrasi Grafik, dan Jurusan Guru Menggambar.

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta juga memiliki 3 jurusan, yaitu Jurusan Seni Murni, Jurusan Seni Kriya, dan Jurusan Desain. Ketiga jurusan tersebut merupakan unsur-unsur yang memiliki hubungan hierarkis yang bersumber pada bidang ilmu seni rupa, tetapi masing-masing memiliki kekhasan pada konsep, fungsi, terapan, motivasi, penciptaan, bentuk, maupun material dan tekniknya. (M. Agus Burhan).

2. Desain Komunikasi Visual (DKV) FSR ISI Yogyakarta

Desain Komunikasi Visual merupakan salah satu cabang jurusan dari Jurusan Desain (Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual) yang ada di Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Yogyakarta. Salah satu yang membedakan DKV ISI Yogyakarta dengan DKV yang lain adalah faktor historis dan faktor lingkungan. Secara historis, DKV ISI Yogyakarta lahir dari garba pendidikan seni rupa yang tertua di Indonesia, yaitu ASRI Yogyakarta, dan di bidani oleh para seniman, diantaranya DR. HC. RM. Suptoheodojo dan RJ Katamsi, sang perintis berdirinya ASRI. Lingkungan internal kampus yang terdiri dari jurusan seni murni yang telah banyak melahirkan seniman-seniman besar cukup berpengaruh terhadap admosfir akademik kota Yogyakarta sebagai budaya yang sibuk dengan event kesenian, dan aroma kesenimannya lebih menonjol, baik dalam perilaku, bersikap, dan berkarya.

3. Visi dan Misi Program Studi DKV ISI Yogyakarta

d. Visi

Menjadi program studi yang unggul dalam bidang Desain Komunikasi Visual dengan berbasis seni, riset, dan teknologi, serta mampu merespon

kebutuhan profesi di pasar bebas ASEAN (MEA), sekaligus menghasilkan desainer yang handal, mandiri berbasis techno-virtual secara bertahap hingga di tahun 2020.

e. Misi Program Studi DKV

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan berbasis seni, riset, dan teknologi di bidang komunikasi visual.
- 2) Menyiapkan lulusan yang dapat merespon kebutuhan bidang penelitian/ riset dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan professional.
- 3) Mengembangkan kemampuan-kemampuan dan keahlian berbasis *techno-virtual* yang aplikatif dalam bidang desain komunikasi visual.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif, bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan atmosfer akademik berbasis seni, riset, dan teknologi di bidang desain komunikasi visual.
- 5) Mewujudkan keunggulan program studi yang memiliki daya saing dengan kemampuan tinggi menghadapi pasar bebas ASEAN (MEA).

f. Mata Kuliah pada Program DKV ISI Yogyakarta

Adapun mata kuliah yang ada pada program studi Desain Komunikasi Visual adalah : Pendidikan Agama, Bahasa Inggris, Bahasa Inggris Terapan, Bahasa Indonesia, Filsafat Seni, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah seni rupa Indonesia, Desain Elementer Dwimatra, Desain Elementer Trimatra, Gambar Bentuk, Sejarah Desain Grafis, Audio Visual, Animasi, Film Animasi, Ilustrasi, Ilustrasi Desain,

DKV : Projek Desain, Media Kreatif, Visual Branding, Audio Visual, Tinjauan DKV, Seni Gambar, Kewirausahaan, Penulisan Teks, Visual Branding, Metodologi Desain Proses Komunikasi, Seni Gambar Sekuensial, Metodologi Penelitian, Seminar Proposal, Kewirausahaan, Keja Profesi, Tugas Akhir (TA).

B. Hasil penyebaran kuisisioner

Setelah peneliti menyusun kuisisioner, langkah selanjutnya peneliti membagikan kuisisioner kepada subyek penelitian. Dari ke 50 responden dan kuisisioner yang telah dibagikan, bahwa dari target 50 kuisisioner yang dibagikan kepada mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, semua kuisisioner kembali dan dapat diolah oleh peneliti. Sehingga taksiran responden sebesar 100%.

Tabel 4.1
Penyebaran Kuisisioner Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah penyebaran	50
Total pengembalian	50
Persentase Tingkat Pengembalian ($50/50 \times 100\%$)	100 %
Jumlah Mahasiswa (Responden)	50
Total Kuisisioner yang Terolah	50
Persentase Tingkat Pengolahan Data	100%

Sumber : Data Primer diolah, 19 November 2017

C. Karakteristik Responden

Gambaran secara umum mengenai karakteristik subyek penelitian rata-rata sama. Karena peneliti meneliti di Fakultas Seni Rupa ISI yang notabnya sangat kental dengan kesenimannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta. Maka dari itu penelitian ini mengambil responden yaitu mahasiswa DKV ISI Yogyakarta yang perlu diidentifikasi terlebih dahulu data responden tersebut. Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan dan Jumlah Mahasiswa yang Beragama Islam :

Tabel 4.2

Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Beragama Islam

Data Mahasiswa yang Beraga Islam		
Jurusan	Angkatan	Total
DKV	2011	23
	2012	40
	2013	51
	2014	65
	2015	71
	2016	68
	2017	69
Jumlah		387

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui jumlah mahasiswa DKV yang beragama Islam berjumlah 387 mahasiswa yang masih aktif kuliah. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta beragama Islam. Data tersebut diperoleh peneliti melalui staff Tata Usaha Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

D. Deskripsi Data Primer (Soal Tes dan Kuisisioner Penelitian)

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian di lapangan berupa data tentang pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap sikap religiusitas mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) ISI Yogyakarta dengan menggunakan instrument soal tes dan kuisisioner yang dibagikan kepada mahasiswa DKV ISI Yogyakarta secara acak sejumlah 50 mahasiswa yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam yang masih aktif kuliah di DKV ISI Yogyakarta. Adapun hasil serta pembahasan data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Data pengetahuan agama Islam mahasiswa DKV ISI Yogyakarta

Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam yang dimiliki mahasiswa DKV ISI Yogyakarta dibagi menjadi 3 kategori yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Item pertanyaan dalam variabel pengetahuan Agama Islam terdiri dari 2 opsi jawaban yaitu benar dan salah. Jika jawaban benar maka skor 1 dan jika jawaban salah skor 0. Adapun nilai maksimum yang diperoleh dari data Pengetahuan Agama Islam diperoleh nilai maksimum sebesar 25 dan nilai minimum 16.

a. Uji Kelayakan Soal Tes

Untuk mengukur pengetahuan agama Islam mahasiswa, maka di gunakan soal tes. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk soal tes objektif dengan jenis soal benar-salah, yaitu soal dalam bentuk pernyataan dengan opsi jawaban hanya dua yaitu benar dan salah. Maka

dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan rumus dan kriteri sebagai berikut :

Tabel.4.3
Penskoran Soal Tes (Skala Guttman)

Kriteria	Skor
Benar	1
Salah	0

Sumber : Darmadi (2011)

Setelah ditentukan penskoran soal tes, maka hasil skor tes data yang diperoleh akan di analisis menggunakan teknik prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase yang akan di cari
 F : Frekuensi yang sedang di cari persentasenya
 N : Jumlah Responden

Tabel. 4.4
Kriteria Kelayakan Alat Evaluasi /Soal Tes

Persentase	Keterangan
0% s/d 20%	STL
21% s/d 40%	TL
41% s/d 60%	CL
61% s/d 80%	L
81% s/d 100%	SL

Sumber : Riduwan (2008)

Tabel. 4.5
Hasil Uji Kelayakan Soal Tes

Jumlah jawaban Responden			Persen	Keterangan
No Soal	Benar	Salah		
1	45	5	90%	Layak
2	45	5	90%	Layak
3	47	3	94%	Layak
4	41	9	82%	Layak
5	40	10	80%	Layak
6	36	14	72%	Layak
7	44	6	88%	Layak
8	46	4	92%	Layak
9	44	6	88%	Layak
10	39	11	78%	Layak
11	48	2	96%	Layak
12	37	13	74%	Layak
13	44	6	88%	Layak
14	48	2	96%	Layak
15	47	3	94%	Layak
16	49	1	98%	Layak
17	46	4	92%	Layak
18	47	3	94%	Layak
19	46	4	92%	Layak
20	37	13	74%	Layak
21	48	2	96%	Layak
22	41	9	82%	Layak
23	46	4	92%	Layak
24	33	17	66%	Layak
25	45	5	90%	Layak

Analisis : Dari hasil uji kelayakan soal tes Pengetahuan Agama Islam pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua tes yang diberikan kepada responden dinyatakan layak untuk menjadi soal penelitian karena nilai persen pada setiap item soal lebih dari 60% menurut kriteria kelayakan soal. Maka

dengan demikian, seluruh soal tes akan dibagikan kepada responden dengan jumlah 50 responden mahasiswa.

b. Uji Taraf Kesukaran Soal Tes

Indeks tingkat kesukaran tes ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00 (Aiken, 1994 : 66). Suatu soal memiliki TK = 0,00 berarti tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila TK = 1,00 maka siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran soal ini dilakukan pada setiap nomor soal. Untuk perhitungan taraf kesukaran soal dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut (Sudijono, 1995 : 372).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyak Responden menjawab benar

JS = Jumlah seluruh responden

Kriteria perhitungan :

P = <0,25 adalah terlalu sukar

P = 0,25 – 0,75 adalah cukup (sedang)

P = > 0,75 adalah mudah

Tabel 4.6

Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes

Jumlah Jawaban Responden			NK	Keterangan
No Soal	Benar	Salah		
1	45	5	0,90	Mudah
2	45	5	0,90	Mudah
3	47	3	0,94	Mudah
4	41	9	0,82	Mudah
5	40	10	0,80	Mudah
6	36	14	0,72	Sedang
7	44	6	0,88	Mudah

8	46	4	0,92	Mudah
9	44	6	0,88	Mudah
10	39	11	0,78	Mudah
11	48	2	0,96	Mudah
12	37	13	0,74	Sedang
13	44	6	0,88	Mudah
14	48	2	0,96	Mudah
15	47	3	0,94	Mudah
16	49	1	0,98	Mudah
17	46	4	0,92	Mudah
18	47	3	0,94	Mudah
19	46	4	0,92	Mudah
20	37	13	0,74	Sedang
21	48	2	0,96	Mudah
22	41	9	0,82	Mudah
23	46	4	0,92	Mudah
24	33	17	0,66	Sedang
25	45	5	0,90	Mudah

c. Pengetahuan Agama Islam Mahasiswa

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan agama Islam mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, maka pertama harus dilakukan penghitungan, yaitu dengan rumus, menentukan interval kelas :

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kelas (K)} &= 1+3,3 (\log n) \\
 &= 1+ 3,3 (\log 50) = 7 \\
 \text{Range (R)} &= \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} +1 \\
 &= 25-16 = 9 +1 = 10 \\
 \text{Interval (I)} &= R/K = 10/7 = 1,4 = 2
 \end{aligned}$$

Berikut adalah hasil perhitungan mengenai Pengetahuan Agama Islam yang dimiliki oleh mahasiswa DKV ISI Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan di prodi DKV mengambil sampel acak.

Tabel.4.7

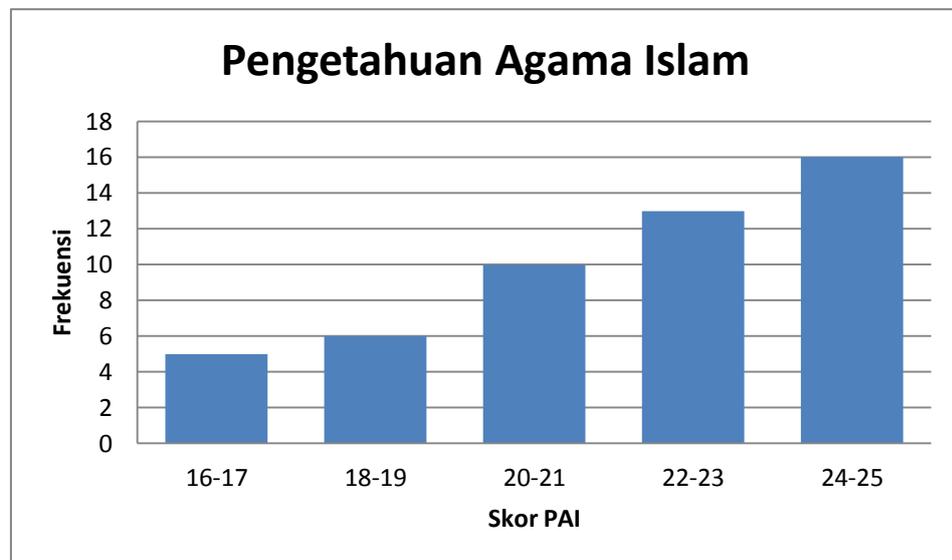
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Agama Islam

No	Interval	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	16-17	5	10	10
2	18-19	6	12	22
3	20-21	10	20	42
4	22-23	13	26	68
5	24-25	16	32	100
		50		

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel 4.7 diatas, maka dapat dibuat diagram batang seperti pada diagram berikut :

Diagram 4.1

Pengetahuan Agama Islam



Selanjutnya, data yang telah di olah dalam bentuk diagram diatas kemudian disajikan lagi dalam bentuk tabel kategorisasi skor pengetahuan agama Islam untuk mengetahui tingkatan pengetahuan agama Islam mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, apakah tergolong dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut pada Tabel 4.8 :

Tabel. 4.8
Pengetahuan Agama Islam Mahasiswa DKV

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X \geq 22$	29	58%	Tinggi
2	$16 \leq X \leq 22$	21	42%	Sedang
3	$X < 16$	0	0%	Rendah
		50	100%	

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan agama Islam mahasiswa DKV ISI Yogyakarta mayoritas masuk ke dalam kategori yang tinggi, yaitu sebanyak 29 mahasiswa dengan presentase 58%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama Islam yang sedang sebanyak 21 mahasiswa dengan presentase 42%, dan tidak ada mahasiswa dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama Islam yang dimiliki mahasiswa DKV ISI Yogyakarta yang masih aktif pada tahun akademik 2017/2018 tergolong tinggi.

2. Data religiusitas mahasiswa

a. Uji Validitas Instrumen Kuisisioner

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menguji validitas instrument angket, penelitian menggunakan *Person Correlation Product Moment* yang ada dalam SPSS. Sebuah instrument pertanyaan atau pernyataan dikatakan valid apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Untuk menguji apakah soal kuisisioner Religiusitas Valid atau Tidak Valid maka di uji dengan menggunakan SPSS dengan langkah sebagai berikut : Rumus *Analyze > Bivarriete Correlation> Klik Person> Klik Two Tailed> OK.*

Tabel. 4.9
 Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Religiusitas
 (Di lihat dari nilai Sig dan nilai Person Correlation)

Uji Validitas Angket Religiusitas				Uji Validitas Angket Religiusitas		
No Soal	Person C	r Tabel	Keterangan	No Soal	Sig	Keterangan
1	0,205	0,279	TV	1	0,154	TV
2	0,689	0,279	V	2	0,000	V
3	0,589	0,279	V	3	0,000	V
4	0,371	0,279	V	4	0,000	V
5	0,627	0,279	V	5	0,000	V
6	0,640	0,279	V	6	0,000	V
7	0,498	0,279	V	7	0,000	V
8	0,532	0,279	V	8	0,000	V
9	0,517	0,279	V	9	0,000	V
10	0,517	0,279	V	10	0,000	V
11	0,647	0,279	V	11	0,000	V
12	0,373	0,279	V	12	0,008	V
13	0,237	0,279	TV	13	0,098	TV
14	0,256	0,279	TV	14	0,073	TV
15	0,584	0,279	V	15	0,000	V
16	0,587	0,279	V	16	0,000	V
17	0,240	0,279	TV	17	0,093	TV
18	0,494	0,279	V	18	0,000	V
19	0,409	0,279	V	19	0,003	V
20	0,378	0,279	V	20	0,007	V
21	0,486	0,279	V	21	0,000	V
22	0,525	0,279	V	22	0,000	V
23	0,462	0,279	V	23	0,001	V
24	0,509	0,279	V	24	0,000	V

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS, maka pada angka di pearson correlation, jika angka tersebut melebihi tabel r tabel maka hasilnya item tersebut adalah valid. Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% pada r tabel dengan jumlah item 24 item

soal. Angka r tabel dengan $n= 50$ adalah 0,279 (5%). Maka dapat diketahui sesuai dengan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa ada 4 soal yang dinyatakan “Tidak Valid” karena nilai Person Correlation nya kurang dari r tabel ($PC < 0,279$). Adapun soal yang dinyatakan tidak valid adalah soal nomor : 1 (0,205), 13 (0,237), 14 (0,256), 17 (0,240).

Kemudian, apabila nilai signifikansi pada setiap item soal $< 0,05$ maka soal tersebut dinyatakan valid dan signifikan. Dari data tabel di atas, Uji coba Validitas soal angket, dari ke 24 butir soal ada 4 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu item soal nomor dengan (sig) $< 0,05$: 1(0,154), 13(0,098), 14(0,073), dan 17(0,093). Kesimpulannya, untuk melakukan penelitian maka jumlah item soal yang layak digunakan berjumlah 20 soal. Maka ke 4 soal yang dinyatakan tidak valid harus di buang/ dihilangkan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Kuisisioner

Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi dan kestabilan kuisisioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sugiyono, 2002 : 70). Untuk menguji reliabilitas soal kuisisioner, penelitian ini menggunakan SPSS dengan melihat nilai Reliabiliti Statistik nya. Soal kuisisioner dinyatakan reliabel apabila item soal mempunyai nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} Untuk menguji apakah soal kuisisioner Religiusitas Valid atau Tidak Valid maka di uji dengan menggunakan SPSS dengan

langkah sebagai berikut, dengan rumus : *Analyze>Scale>Reliability*

Analysis>Statistic>Klik Scale if item deleted.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kuisisioner Religiusitas
(Di lihat dari nilai Corrected Item- Total Correlation)

Uji Reliabilitas Angket Sikap Religiusitas			Keterangan
No Soal	CI-TC	r Tabel	
1	0,162	0,279	TR
2	0,637	0,279	R
3	0,545	0,279	R
4	0,296	0,279	R
5	0,569	0,279	R
6	0,577	0,279	R
7	0,440	0,279	R
8	0,458	0,279	R
9	0,430	0,279	R
10	0,423	0,279	R
11	0,601	0,279	R
12	0,300	0,279	R
13	0,165	0,279	TR
14	0,180	0,279	TR
15	0,518	0,279	R
16	0,503	0,279	R
17	0,156	0,279	TR
18	0,417	0,279	R
19	0,331	0,279	R
20	0,312	0,279	R
21	0,407	0,279	R
22	0,458	0,279	R
23	0,389	0,279	R
24	0,452	0,279	R

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil bahwa pada nilai *Corrected Item- Total Correlation* apabila lebih dari r tabel, maka item soal dinyatakan Reliabel. Karena dalam penelitian ini menggunakan taraf

signifikansi sebesar 5%, maka dilihat nilai r tabel adalah 0,279. Dari hasil pengujian item soal pada tabel menunjukkan bahwa ada 4 item soal yang dinyatakan tidak Reliabel. Hal tersebut dikarenakan item soal memiliki nilai $> 0,279$. Adapun soal yang dinyatakan “Tidak Reliabel” adalah nomor 1(0,162), 13(0,165), 14(0,180), dan 17(0,156). Maka, untuk melakukan penelitian maka jumlah item soal yang layak digunakan berjumlah 20 soal. Maka ke 4 soal yang dinyatakan tidak reliabel harus di buang/ dihilangkan.

c. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Normal Kolmogorov-Smirnov* dalam SPSS. Apabila data nilai signifikansinya (sig) $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal begitu juga sebaliknya.

Dengan rumus : *Analyze > Descriptive Statistic > Dependent List > Explore > Plots > Normality plots with test > Continue > Ok.*

Tabel. 4.11

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PAI	RELIGIU SITAS
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	22.28	95.82
	Std. Deviation	2.408	9.531
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.085
	Positive	.129	.072
	Negative	-.142	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.008	.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.262	.866

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwasanya nilai Sig untuk data Pengetahuan Agama Islam adalah 0,262 maka lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dan data Religiusitas memiliki nilai Sig 0,866 maka lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal juga. Maka dapat disimpulkan kedua data tersebut (data Pengetahuan Agama Islam dan data Religiusitas) berdistribusi normal.

d. Religiusitas Mahasiswa DKV ISI Yogyakarta

Untuk mengetahui religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, maka dalam penelitian ini digunakan instrument kuisisioner yang terdiri dari 20 butir item soal pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuisisioner tersebut dibagikan kepada 50 mahasiswa DKV ISI Yogyakarta yang beragama Islam secara acak. Instrument kuisisioner menggunakan skor skala Linkert dengan skala 1 sampai 5. Skala Linkert biasanya digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang (Sugiono, 2013 : 168).

Dengan Pehitungan Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas (K)} &= 1+3,3 (\log n) \\ &= 1+ 3,3 (\log 50) = 7 \\ \text{Range (R)} &= \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} \\ &= 98 - 60 = 38 \\ \text{Interval (I)} &= R/K = 38/ 7 = 5,4 = 5 \end{aligned}$$

Setelah menemukan hasil perhitungan jumlah kelas, range, dan Interval kelas, maka peneliti akan menyajikan data kedalam bentuk tabel

supaya lebih mudah dalam membacanya. Adapun data religiusitas mahasiswa yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel. 2 berikut ini :

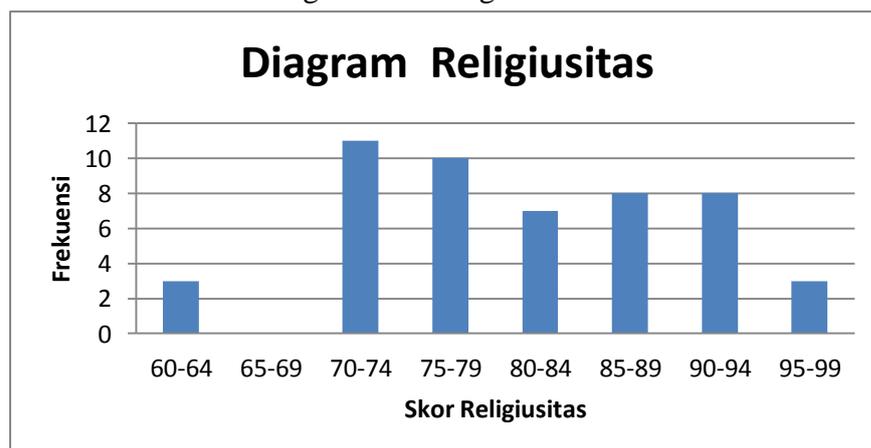
Tabel. 4.12

Distribusi Frekuensi Religiusitas

INTERVAL	Frekuensi Mutlak (fi)	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Kumulatif
60-64	3	6	6
65-69	0	0	6
70-74	11	22	28
75-79	10	20	48
80-84	7	14	62
85-89	8	16	78
90-94	8	16	94
95-99	3	6	100
	50	100	

Berdasarkan Tabel. 4.12 diatas, dapat dibuat diagram batang seperti pada diagram berikut :

Diagram 4.2 Religiusitas



Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor religiusitas pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel. 4.13
Religiusitas Mahasiswa DKV

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X \geq 86$	19	38%	Tinggi
2	$60 \leq X \leq 86$	31	62%	Sedang
3	$X < 60$	0	0%	Rendah
		50	100%	

Berdasarkan Tabel. 13 di atas, maka dapat diketahui bahwa religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta mayoritas masuk ke dalam kategori yang sedang, yaitu sebanyak 31 mahasiswa dengan presentase 62%. Sedangkan mahasiswa yang menunjukkan religiusitas yang tinggi sebanyak 19 mahasiswa dengan presentase 38%, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki religiusitas dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta yang masih aktif pada tahun akademik 2017/2018 tergolong sedang

3. Hubungan antara kedua variabel

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah benar-benar terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara kedua variabel penelitian. Untuk menguji kedua variabel ini, maka peneliti mengujinya menggunakan korelasi product moment. Dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.14
Hubungan variabel
Correlations

		PAI	S_ RELIGIUSITAS
PAI	Pearson Correlation	1	.556**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
S_RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	.556**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji signifikansi yang ditunjukkan oleh tabel Correlations, hipotesis yang akan diuji adalah H_a : pengetahuan agama Islam memiliki hubungan secara signifikan dengan religiusitas dan H_o : pengetahuan agama Islam tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan Religiusitas. Dengan demikian, jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig ($Sig < 0,05$), maka H_o diterima dan H_a di tolak, artinya tidak signifikan. Begitu juga sebaliknya, jika ($Sig > 0,05$) maka H_a di terima, artinya signifikan. Maka dari tabel Correlations di atas menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan Agama Islam dan Religiusitas memiliki nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang kemudian di bandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, ternyata nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 (nilai probabilitasnya), maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Terbukti juga bahwa pengetahuan agama Islam mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap Religiusitas dengan melihat tanda "***" menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 99% (0,01).

4. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Religiusitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel yaitu variabel pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, maka dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut. Adapun hasil pengujian menggunakan teknik regresi sederhana, hasilnya sebagai berikut :

Tabel. 4.15

Koefisiensi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.128	9.035		4.331	.000
	PAI	1.911	.412	.556	4.640	.000

a. Dependent Variable: RELIGIUSITAS

Pada tabel *Coefficient* diatas, pada tabel nilai konstanta (a) = 39,128 dan beta 0,556 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansi = 0,000. Dari tabel sdiatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah : $\hat{Y} = 39,128 + 0,556X..$ kemudian, dari tabel diatas, maka hipotesis yang akan diuji yaitu, $H_a : P_{yx} \neq 0$ dan $H_o: P_{yx} = 0$ dengan keterangan, H_a : Pengetahuan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap Religiusitas dan H_o : Pengetahuan Agama Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap Religiusitas.

Pada tabel *Coefficients* diperoleh $t_{\text{hitung}} = 4,460$. Dengan mencari statistic tabel dengan kriteria : Tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak, Df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 , atau $50-2 = 48$, sehingga di dapat $t_{\text{tabel}} = 2,021$. Ternyata, nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,460 > 2,021$),

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi, Pengetahuan Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap Religiusitas. Untuk memperkuat dan membuktikan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y juga dapat dilihat pada tabel Model Summary, adapun hasil tabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.16
Pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 ^a	.310	.295	7.557

a. Predictors: (Constant), PAI

b. Dependent Variable: RELIGIUSITAS

Pada tabel diatas menunjukkan hasil bahwa, pada tabel nilai R, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi antara pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas sebesar 0,556 (standar). Kemudian variabel PAI (X) memberikan kontribusi dalam mempengaruhi variabel religiusitas (Y) sebesar 31%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R Square pada tabel sebesar 0,310 (sehingga kontribusinya hanya 0,310 X 100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X dalam mempengaruhi variabel Y adalah sebesar 31%, sedangkan sisanya berarti 69% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain. Semakin tinggi nilai R, maka semakin tinggi hubungan variabel.

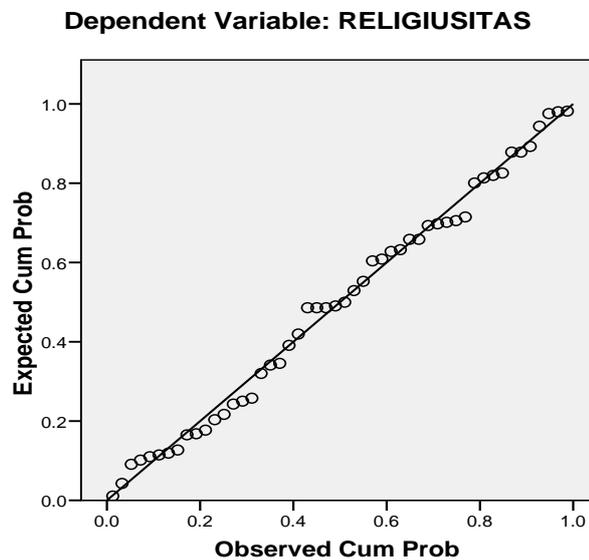
5. Analisis Regresi Linier

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan religiusitas, maka di peroleh gambar diagram pencar sebagai berikut :

Tabel 4.17

Garis Regresi Linier

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil gambar diagram pencar diatas menginformasikan bahwa, variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat. Hal ini disebabkan bahwa titik-titik pada diagram pencar itu terletak saling berdekatan dengan garis yang bisa ditarik melalui titik tersebut. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, dikarenakan titik-titik pada diagram pencar tersebut menunjukkan gejala dari kiri ke kanan atas. Variabel-variabel tersebut memiliki korelasi yang linier karena titik-titik pada diagram pencar menunjukkan gejala garis lurus.

Dari beberapa hasil analisis data yang diperoleh dan sudah diolah diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan religiusitas, begitu juga pengaruh antara pengetahuan agama terhadap religiusitas tergolong cukup tinggi pengaruhnya yaitu sebesar 31% seperti yang telah di sebutkan pada pembahasan sebelumnya. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta dan pengetahuan agama Islam yang dimiliki mahasiswa, maka peneliti juga melakukan wawancara dan observasi untuk memperkuat hasil penelitian ini.

E. Deskripsi Data Sekunder (Hasil Wawancara dan Observasi)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa wawancara dan observasi. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dalam penelitian ini, sehingga angka-angka atau data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya dapat di dukung dengan data berupa kualitatif.

1. Hasil Wawancara

Untuk memperkuat data kuantitatif seperti yang telah dianalisis peneliti pada bahasan sebelumnya, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan kepada 4 narasumber yaitu mahasiswa DKV ISI yang mana 2 diantaranya termasuk mereka yang mengisi kuisioner penelitian berupa soal tes (Pengetahuan Agama Islam) dan non tes (Religiusitas).

Tabel 4.18
Data Narasumber (Mahasiswa DKV)

Nama Inisial	Jenis Kelamin	Angkatan
AW	Perempuan	2014
IR	Laki-Laki	2014
EL	Laki-Laki	2015
MR	Perempuan	2015

Adapun analisis dan hasil wawancara dari ke lima narasumber di atas, akan peneliti jabarkan dibawah ini :

a. Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan tidak lepas dari sumber pengetahuan itu sendiri. Adapun sumber pengetahuan salah satunya berasal dari agama. Secara psikologis, manusia sulit dipisahkan dari yang namanya agama. Dalam perkembangnya, daya pikir manusia salah satunya menyangkut mengenai kesadaran dalam menjalankan agama yang di anutnya. Kesadaran dalam beragama seseorang di masa anak-anak berbeda dengan ketika manusia telah memasuki usia dewasa. Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam mahasiswa, maka peneliti melakukan wawancara.

Wawancara dilakukan pada tanggal 15-17 November 2017, dengan 4 mahasiswa DKV angkatan 2014,2015, 2016 dengan inisial AW, IR,EL,dan MR. Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap keempat narasumber bahwasanya pengetahuan agama Islam yang mereka peroleh adalah dari beberapa sumber. Pada saat yang

bersamaan, peneliti melakukan wawancara terhadap keempat narasumber dalam waktu yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan AW pada hari Rabu, 15 November 2017 mengenai pengetahuan agama Islam. Mahasiswi AW adalah mahasiswi jurusan DKV angkatan 2014 yang masih aktif kuliah samapai saat ini dan sudah menginjak semester 7. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi AW mengenai pengetahuan agama Islam:

“saya lulusan SMK mbak, saya belajar agama Islam ya saya peroleh saat saya duduk di bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi ini. Jadi dari SD, SMP, SMK, dan di kampus ISI. Kalau dulu pas SD sampai SMK ya tentang akidah, akhlaq, fikih, ya umumnya pelajaran agama Islam sisekolah formal si mbak. Tapi aku sekarang kadang lupa-lupa ingat hehe. Kalau di DKV sendiri, mata kuliah keagamaan itu aku dapat di semester 1 aja. Jadi semester dua, tiga, dan seterusnya udah gak ada lagi. Karna agama salah satu mata kuliah wajib yang harus di ambil oleh setiap mahasiswa. Kalau materi agama yang disampaikan di DKV ini ya secara umum biasa ada akidah, akhlaq, tapi biasanya dosen kasih materi yang nantinya dihubungkan dengan seni. Jadi memadukan antara pelajaran agama dengan kesenian, karena kan kampus ISI adalah kampus seni ya jadi pelajaran atau teori pasti di hubungkan dengan seni.”

Wawancara kedua, mahasiswa IR pada hari Rabu, 15 November 2017 mengenai pengetahuan agama Islam. Mahasiswa IR adalah mahasiswa jurusan DKV angkatan 2014 yang juga masih aktif kuliah. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi IR mengenai pengetahuan agama Islam :

“untuk belajar agama Islam dan mengetahui tentang ajaran agama Islam, ya aku dapat dari keluarga yang pertama, terus waktu SD sampe SMK, dan di ISI juga. Tapi aku juga biasanya ngaji ke guruku, ya kaya kiai gitu. Karna keluargaku termasuk keluarga yang dari kakek, itu juga tokoh agama lah bisa dibilang gitu, jadi aku biasanya datang ke kiai buat ngaji, buat belajar agama. Biasanya ya

itu, kiai ngasih nasihat dan pelajaran tentang kehidupan dan ber Islam yang benar kaya gimana. Kalau selama di kampus ya dapat juga mata kuliah agama Islam, tapi cuma pas semester satu aja. Untuk materinya itu ya ada akidah, akhlaq, fikih, tapi masih berhubungan dengan seni. Jadi biasanya kalau dapat tugas agama itu dihubungkan dengan yang berbau kesenian gitu”.

Dari hasil yang dikatakan mahasiswa tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa mahasiswa tersebut mendapatkan pengetahuan agama Islam yang pertama kali adalah dari keluarganya. Selain itu ia lebih tertarik belajar agama melalui kiai atau guru yang dia jadikan teladan.

Wawancara ketiga, dengan mahasiswa EL pada hari Kamis, 16 November 2017 mengenai pengetahuan agama Islam. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswa EL mengenai pengetahuan agama Islam :

“aku lulusan pondok pesantren mbak. Aku belajar agama Islam ya yang pertama kali pastinya di keluarga, karena ayah ibuku juga tokoh agama, jadi aku sejak kecil sudah tidak asing dengan Islam. Kalau di DKV mata kuliah agama juga dapat, disemester 1 aja tapi. Materinya hampir sama kaya waktu di sekolah pondok tapi lebih umum dan dihubungkan dengan seni. Jadi belajar agama Islam tidak monoton hanya mengetahui aikdah, akhlaq, dll tapi kalau di ISI karna basiknya kesenian jadi ya dihubungkan gitu antara seni dan agama. Jadi lebih luas pengetahuan agama yang kudapat mbak. Kalau ngaji atau ikut kajian buat nambah wawasan keIslaman ya, aku suka dengerin ceramahnya caknun dan kiai kanjeng hehe sekalian sholawatan. Aku juga ikut kegiatan keagamaan di ISI, yaitu *Ngasah Jiwo*. Di *Ngasah Jiwo* itu macem-macem sih, ada belajar kitab al hikam, tilwah Al-Quran, budaya seni, hadroh, ngaji Fiqih tahsin, kesenian. Jadi lebih komprehensif.”

Dari penuturan mahasiswa diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa tersebut memperoleh pengetahuan agama Islam dari berbagai sumber. Selain itu, mahasiswa tersebut lebih tertarik mempelajari agama Islam dengan menghadiri suatu kajian atau mendengarkan ceramah

keagamaan dari seorang ulama yang menurutnya sesuai dengan pikiran dan perasaan mahasiswa tersebut.

Wawancara ke empat dengan mahasiswi MR jurusan DKV angkatan 2015 yang masih aktif kuliah, pada hari jumat, 17 November 2017. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi MR mengenai pengetahuan agama Islam :

“belajar agama Islam, pertama kali sih aku dapat ajaran agama Islam di sekolah dasar mbak. Sholat, ngaji, puasa. Ya jadi aku masih awam juga, sholat ya sholat, ngaji ya ngaji gitu hehe. Kalau di DKV dapat juga mata kuliah agama di semester 1 dulu. Materinya lebih ke pemikiran yang lebih luas dan biasanya dihubungkan dengan seni sih mbak, kan sini kampus seniman hehe. Kalau ikut pengajian atau belajar agama ke luar atau datang ke kajian-kajian gitu aku jarang, lebih suka lihat youtube atau baca artikel”

Dari penuturan mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut belajar agama Islam tidak hanya pada lembaga formal saja, mahasiswa tersebut lebih tertarik mempelajari agama dengan melihat di media sosial seperti youtube dan membaca artikel.

Dari beberapa hasil wawancara dengan keempat mahasiswa DKV tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa para mahasiswa tersebut mengakui bahwa pengetahuan mengenai agama Islam mereka peroleh melalui keluarga dan sekolah formal ketika mereka dibangku sekolah (SD,SMP,SMA), dan pada saat masuk di perguruan tinggi ISI Yogyakarta sendiri mereka memperoleh pengetahuan agama Islam melalui mata kuliah wajib yang harus mereka ambil.

Dalam mata kuliah agama Islam yang diperoleh menurut penuturan yang dikatan mahasiswa bahwasanya, pelajaran agama yang mereka

peroleh di DKV sendiri materi yang diajarkan seperti pada umumnya, ada materi akidah, tauhid, akhlaq, mualamah yang mana dihubungkan dengan seni, karena mereka notabnya adalah para mahasiswa seniman, maka nilai-nilai ajaran agama Islam masih dihubungkan dengan kesenian, sehingga lebih luas wawasan keilmuannya. Yang disayangkan adalah, mata kuliah keagamaan yang wajib di ambil oleh setiap mahasiswa di program studi DKV ini, mata kuliah agama Islam hanya diperoleh mahasiswa pada saat semester pertama. Untuk semester dua dan seterusnya mereka tidak memperoleh mata kuliah keagamaan.

b. Religiusitas Mahasiswa DKV

Religiusitas adalah seberapa jauh tingkat pengetahuan seberapa kokoh keyakinan seseorang terhadap adanya Tuhan, seberapa giat dalam melaksanakan ibadah dan kaidah ajaran agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, sikap religiusitas yang ada dalam dirinya dapat diketahui dari seberapa jauh keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.

1) Keyakinan

Wawancara dilakukan pada tanggal 15-17 November 2017, dengan 4 mahasiswa DKV angkatan 2014,2015, 2016 dengan inisial AW, IR,EL,dan MR. Berdasarkan wawancara dengan AW pada hari

Rabu, 15 November 2017 berkaitan dengan keyakinan. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi AW keyakinan :

“aku percaya adanya Allah SWT, dan aku juga yakin kalau Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Iya pastinya mbak, karna saya seorang muslim maka saya wajib percaya dan memang saya percaya. Kalau untuk percaya kalau Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah SWT tentunya aku percaya, karena aku dari kecil muslim, maka aku yakin dengan agamaku. Aku juga percaya adanya jin, syetan, malaikat, dan juga surge dan neraka. Makanya aku juga takut kalau gak berhijab nanti aku dihukum dineraka. Karna semua perbuatan kita juga pasti akan dimintai pertanggung jawaban ya mbak di akhirat nanti”

Dari hasil wawancara dengan mahasiswi tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT dan mengakui bahwa agama Islam adalah agama yang diyakininya dan paling benar menurutnya.

Wawancara kedua, dengan mahasiswa IR, pada hari Rabu, 15 November 2017 berkaitan dengan keyakinan, dan berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi IR keyakinan :

“Ya, kalau untuk meyakini adanya Allah SWT pastinya aku yakin mbak. Saya merasakan energi adanya Allah. Saya merasakan adanya energi dari Allah Swt biasanya pas saya sedang berdoa dan sholat. Kalau aku pribadi mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya Agama yang di Ridhoi Allah, tapi aku juga kadang penasaran dengan kebenaran Agama Lain. Karna saya dari kecil terlahir dari keluarga yang beragama Islam jadi saya yakin kalau Agama yang saya anut adalah benar. Tapi menurut aku, meski aku percaya dengan Islam, karena saya terlahir dari keluarga muslim, tapi menurutku semua agama itu hakikatnya sama, toh juga sama-sama menyembah Tuhan, ada sesuatu yang ditakuti. Aku juga penasaran dengan bagaimana dengan Agama-agama lain, pernah sih ingin belajar agama lain tanpa meninggalkan ke Islamanku.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut, dapat diketahui bahwasanya ia memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT dan mengakui bahwa agama Islam adalah agama yang menurutnya benar dan menjadi keyakinan dalam dirinya. Namun, bagi mahasiswa tersebut ia berpandangan bahwasanya semua agama hakikatnya adalah sama. Karena sama-sama menyembah sesuatu dan ada sesuatu yang ditakuti dan dipatuhi. Dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki toleransi yang cukup tinggi dalam beragama.

Wawancara ketiga, dengan mahasiswa EL pada hari pada hari Kamis, 16 November 2017 mengenai keyakinan. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswa EL mengenai keyakinan :

“aku yakin lah mbak, kalau Allah SWT satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Kalau untuk percaya sama adanya malaikat, jin, alam akhirat jelas aku juga percaya. Tapi aku nggak takut sama hantu atau syetan. Sekarang mah lebih takut sama jahatnya manusia hhe. Agama Islam bagiku agama satu-satunya yang aku percayai dan aku yakini.”

Wawancara ke empat dengan mahasiswi MR jurusan DKV, pada hari jumat, 17 November 2017. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi MR mengenai keyakinan terhadap agama Islam :

“aku percaya adanya Allah SWT. Kalau untuk percaya sama adanya malaikat, jin, alam akhirat jelas aku kadang percaya kadang juga enggak percaya. Soalnya aku kadang masih gatau mbak, masih suka melanggar aturan Allah juga. Aku percaya semua agama sama kok mbak, sama-sama menyembah Tuhan. Tuhan juga sama kan mbak cuma ada satu, cuma cara ibadah atau ritualnya aja yang beda.”

Dari ungkapan mahasiswi tersebut dapat diketahui bahwa, mahasiswi tersebut masih dibalang masih berada dalam kebimbangan. Ia beranggapan pula bahwa semua agama hakikatnya sama, bisa dikatakan mahasiswi tersebut mungkin memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Dalam hal keyakinan, dapat disimpulkan bahwa masalah keyakinan yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda, berbeda pula dalam meyakini sesuatu terlebih keyakinan yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini menunjukkan pula bahwasanya, keyakinan seseorang tidak bisa 100% dapat diukur dan diketahui oleh orang lain. Dalam penelitian ini peneliti tidak bermaksud untuk membuktikan bagaimana sebenarnya keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa DKV. Disini peneliti tidak mencari kebenaran ataupun kesalahan, karena penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keyakinan mahasiswa DKV.

2) Peribadatan

Merupakan salah satu dimensi religiusitas yang dijelaskan dalam teori Glock dan Stark, yang mana dimensi ini tergolong dalam aspek psikomotor. Dimensi peribadatan sendiri merupakan dimensi yang berkaitan dengan beberapa perilaku yang sudah diatur dan ditetapkan oleh suatu agama. Perilaku ini dapat berupa misal tata cara beribadah, berdo'a, berpuasa, sholat, membaca kitab suci atau melakukan ritual-ritual khusus pada hari-hari yang dianggap suci.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana mahasiswa DKV dalam hal beribadah akan peneliti paparkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang sama yaitu sebagai berikut :

Wawancara pertama, dengan AW pada hari Rabu, 15 November 2017 berkaitan dengan ibadah. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi AW mengenai ibadahnya :

“Kalau saat ini masih ada sih mbak yang bolong-bolong, yang agak susah itu sholat subuh dan isya’ karna ketiduran. Kadang susah banget dan agak males gitu mau sholat. sebenarnya dulu rajin sholat kalau pas dzuhur di sekolah ya sholat, karna dulu aku juga ikut rohis jadi banyak teman-teman yang mengingatkan, mungkin kalau saat ini udah memasuki lingkungan baru dikuliah ini mungkin jarang sih mbak ada yang ngingatin buat sholat, jadi dari situ awal-awal dulu aku juga sempat introvert karna melihat mahasiswa ISI ya sudah biasa mungkin ada yang gondrong, merokok dimana-mana, dll. Awal-awal masuk ISI dulu gitu. Kalau aku sih belum bisa mengganti mbak, jadi intinya tidak saya ganti sih..karna ini mbak, aku kadang masih ragu kalau mau mengganti sholat fardu karena banyak pendapat ya mbak tentang wajib mengganti atau tidak. Tapi kadang kalau ninggalin sholat juga gak tenang akunya mbak, jadi kaya nyesal gitu. Terus kalau untuk membaca Al-Quran sendiri, ya kadang-kadang, masih berusaha untuk rutin membaca Al-Quran juga mbak. Untuk menjalankan puasa sunnah, aku hehe belum sih mbak”

Dari yang penuturan mahasiswi tersebut, dapat diketahui bahwa untuk melaksanakan sholat fardu, mahasiswa masih sering tidak penuh melaksanakan sholat 5 waktu, namun dari segi perasan mahasiswi tersebut masih memiliki rasa penyesalan ketika meninggalkan sholat wajib dengan sengaja. Dapat dikatakan dari segi ibadah, mahasiswi tersebut cukup baik.

Wawancara kedua, dengan mahasiswa IR, pada hari Rabu, 15 November 2017 mengenai ibadah, dan berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi IR mengenai ibadah :

“Sholat saya masih terbilang tidak tertib mbak, kadang cuma sholat dzuhur dan ashar, bahkan pernah sehari tidak sholat. Kalau dirumah sih ada yang sering ngingetin buat sholat, biasanya Ibu saya yang menyuruh saya sholat. Tetapi kadang saya juga merenung, saya sholat ketika saya diperintah oleh ibu saya, sedangkan sholat adalah perintah Allah SWT kepada saya, kalau saya sholat hanya karena perintah ibu saya berarti saya melaksanakan sholat dengan terpaksa atau bukan karena Allah SWT melaikan karena suruhan atau perintah ibu saya. Jadi, saya biasanya melaksanakan sholat kalau saya benar-benar ingin sholat, tapi saya tetap berusaha untuk melaksanakan sholat 5 waktu dengan keinginan saya sendiri, bukan karena perintah oranglain”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa IR tersebut dapat memberi pengetahuan baru bagi peneliti, bahwa dalam hal beribadah mahasiswa tersebut tergolong unik.

Kemudian wawancara ketiga, dengan mahasiswa EL pada hari pada hari Kamis, 16 November 2017 mengenai ibadah. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswa EL mengenai bagaimana ia beribadah :

“karna seperti yang udah aku bilang tadi kan mbak, karna keluargaku ya termasuk keluarga yang agamis, jadi dari kecil udah dibiasakan sholat 5 waktu, meski kadang telat-telat pelaksanaanya. Kalau di DKV sendiri juga teman-teman aku si gak ada sih yang ayo-ayo ngajakin ayo sholat gitu, karna di seni rupa ini kan siapa aja kalau mau ibadah ya silahkan gitu jadi kesadaran masing-masing gitu. Kalau untuk baca Al-Quran ya biasanya aku baca tiap habis sholat magrib itu, tapi kalau pas banyak-banyaknya tugas gitu aku sekarang jadi jarang kadang lupa juga buat ngaji hehe kebanyakan tugas soalnya mbak, karna beberapa hari ini juga lagi banyak pameran-pameran gitu jadi kadang udah capek”

Dari penuturan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa ibadah mahasiswa tersebut termasuk baik, karena ia mengaku bahwa kewajiban untuk melaksanakan sholat 5 waktu sudah ternam sejak ia masih kecil. Lagi-lagi keluarga sangat mempengaruhi bagaimana peribadahan seseorang.

Wawancara ke empat dengan mahasiswi MR jurusan DKV, pada hari jumat, 17 November 2017. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi MR peribadatnya :

“untuk melaksanakan sholat kadang-kadang masih suka telat mbak, tapi aku berusaha buat tepat waktu. Kalau untuk melewatkan sholat ya pernah kadang kalau pas lagi capek kadang lupa juga hehe. Baca Al-Quran aku belum lancar mbak, jadi jarang baca Qur’an, aku belum lancar bacanya masih iqro’ hehe. Menjalankan puasa, ya kalau pas Ramadhan hehe, kalau puasa sunnah belum mbak”

Dari hasil wawancara mengenai peribadatan, dari narasumber mahasiswa mengungkapkan bahwasanya cara ibadah mereka bermacam-macam. Mereka juga tergolong masih sering atau kadang-kadang masih meninggalkan sholat 5 waktu alias masih belum memenuhi kewajibannya untuk melaksanakan sholat 5 waktu, namun demikian, mahasiswa DKV masih memiliki rasa menyesal ketika meninggalkan sholat dengan sengaja, ini berarti dapat dikatakan keyakinan mereka akan adanya Allah SWT termasuk juga dalam kategori tinggi, karena mereka masih memiliki rasa pengabdian kepada Tuhannya.

3) Penghayatan

Dimensi penghayatan (*the experiential dimention, religious feeling*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh seseorang yang menganut suatu agama. Dalam dimensi penghayatan ini dapat dimisalkan seperti kekhusyukan dalam melakukan sholat, maupun khusyuk dalam melakukan ritual-ritual keagamaan yang lain. Untuk mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa DKV yang berkaitan dengan keagamaanya maka peneliti juga memeberikan beberapa pertanyaan kepada 4 narasumber yang sama.

Wawancara pertama, dengan AW pada hari Rabu, 15 November 2017 berkaitan dengan pengahayatan. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi AW mengenai penghayatannya terhadap agama Islam :

“Kalau merasakan khusyu’, aku sih, sebenarnya ini ya mbak kadang biasa aja sih, tapi disisi lain aku berusaha buat khusyuk. Aku pernah sih merasa khusyuk ketika sholat, ketika saya sedang dalam masalah. Ketika saya sedang memiliki banyak masalah, disitu saya benar-benar khusyuk menghadap Allah swt ketika sholat dan berharap Allah Swt dapat memberi petunjuk dan jalan keluar. Jadi kadang kalau pas ada masalah, baru aku benar-benar berharap Allah SWT mendengar dan memberiku petunjuk supaya masalahku bisa lekas selesai. Kalau pas saya mendengarkan hati saya merasa biasa saja sih, tapi aku pernah mendengarkan suatu lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakan dan aku dengarkan suaranya sangat merdu dan pernah saku merasakan sesuatu yang berbeda, dan hampir menangis.”

Wawancara kedua, dengan mahasiswa IR, pada hari Rabu, 15 November 2017 mengenai pengahayatan, dan berikut ini adalah

penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi IR mengenai penghayatan sebagai berikut :

“Selama saya sholat sbenarnya biasa saja, hanya merasa lebih khusyuk ketika minta sesuatu sama Allah hehe. Aku lebih menghayati dan bisa merasakan kekhusyukan itu biasanya aku menaruh semacam dupa disisi sudut ruangan, misal aku sedang sholat di kamar (dirumah). Aku menyalakan dupa ketika sholat itu karna dupa itu bisa membuat aroma terapi yang nyaman gitu, di mekah saja biasanya di sisi-sisi ka’bah juga di pasang semacam dupa atau menyan. Itu bukan tanda kesyirikan, melainkan sebagai aroma terapi yang membuat orang lebih fokus dan khusyuk ketika melaksanakan sholat kalau menurut saya.”

Wawancara ketiga, dengan mahasiswa EL pada hari pada hari Kamis, 16 November 2017 mengenai penghayatan terhadap agamanya. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswa EL mengenai bagaimana ia penghayatan :

“iya kalau untuk maslah menghayati ya, biasanya ya yang namanya manusia kan mbak, kalau sholat sih aku merasa tentram aja, aku gak mengatakan kalau khusyu’ hanya aku merasakan aku berhadapan dengan Allah SWT, tapi kadang juga kalau khusyu’ gitu paling di rokaat-rokaat pertama, kadang di rokaat kedua tiga gitu udah gak khusyu’ karna kadang teringat sama sesuatu hal gitu. Dan kalau pas dengerin lantunan ayat suci Al-Quran sih aku biasa aja, aku lebih ini suka kadang pas sholawatan gitu kadang lebih ngena di hati, jadi kadang tiba-tiba nangis gitu.”

Wawancara ke empat, dengan mahasiswi MR jurusan DKV, pada hari jumat, 17 November 2017. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi MR penghayatannya :

“kalau pas sholat, ya kadang biasa aja mbak. Sholat ya sholat, untuk mencapai tingkat kekhusyukan belum mbak, kadang masih terganggu pikiran-pikiran yang kadang tiba-tiba muncul gitu, tapi kalau pas lagi dalam keadaan down atau banyak

masalah gitu atau pas merasakan bencana alam gitu aku benar-benar mengingat Allah SWT, dan berusaha untuk khusyuk dan menghayati setiap sholatku. Kalau pas dengar lantunan ayat suci Al-Quran apalagi kalau yang baca anak kecil itu biasanya rada minding gimana gitu mbak”

Dari penuturan mahasiswa atau narasumber di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya, mereka terkadang menghayati terkadang juga tidak atau merasa biasa saja terutama ketika melaksanakan sholat. Memang dalam hal ini peneliti juga tidak bisa 100% mengatakan bahwa penghayatan seseorang juga dapat di ukur, namun dari pengambaran tersebut dapat diambil suatu hal bahwa penghayatan hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang ada dalam hati dan diri seseorang tersebut. Hanya dapat diketahui oleh pribadi mahasiswa itu sendiri dengan Allah SWT yang Maha mengetahui isi hati dan perasaan seseorang.

4) Pengalaman

Dimensi Pengalaman (*the consequential dimention, religious effect*), yaitu dimensi yang berkaitan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dapat membenarkan adanya Tuhan, yang dicirikan sebagai adanya rasa kehadiran aktor ilahi. Misalkan seseorang merasakan kehadiran Allah, pernah merasakan hukuman dari Allah, atau pernah merasakan mendapat imbalan dan terkabulnya harapan yang ia minta kepada Allah.

Untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa DKV maka peneliti juga melakukan wawancara terkait hal ini. Wawancara pertama, dengan AW pada hari Rabu, 15 November 2017 berkaitan dengan pengalamannya terhadap agama. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi AW mengenai pengalamannya terhadap agama :

“pengalaman ya, Iya, jadi aku pernah berbuat dosa, missal seperti pacaran. Ya, aku pernah pacaran, pernah bergandengan tangan, pergi berdua. Dan aku pernah merasakan kekecewaan, dan penyesalan yang bisa dikatakan sedikit dalam. Semenjak itu pula aku menyesal pernah berpacaran, aku merasakan kesedihan, kegelisahan, dan lain-lainlah, nah disitu aku beranggapan kalau Allah swt memberikan hukuman ke aku.”

“terus pengalamanku yang menjadikan aku semakin yakin dengan Allah SWT, itu ketika doa-doaku terkabul. Jadi waktu itu aku sedang dapat job ya jadi akuntan keuangan. Waktu itu aku sedang banyak pikiran dan banyak sekali tugas yang harus aku selesaikan. Disaat itu juga aku ditunutu untuk menyelesaikan laporan dan aku sudah angkat tangan karena memang sulit, dan ketika itu juga aku berdoa “Ya Allah tolong selesaikan segala urusanku. Aku hanya membatin sih waktu itu, berdoa dalam hati, bukan waktu sholat. Dan beberapa waktu kemudian aku ditelepon sama temanku, yang pada intinya dia memberi kabar gembira kalau masalah laporan akuntan ini sudah selesai, dan aku diberi tahu cara-cara mengerjakan, dibantu menyelesaikan laporan sampai semuanya tuntas. Di saat itu pula aku merasa bersyukur dan berterimakasih sama Allah swt. Mungkin juga karna waktu aku berdoa itu saat kondisi hujan ya, karna aku percaya dan aku tahu kalau berdoa dikala turun hujan katanya do'anya makbul gitu. Dan aku sudah membuktikannya sendiri.

Wawancara kedua, dengan mahasiswa IR, pada hari Rabu, 15 November 2017 mengenai pengahayatan, dan berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswi IR mengenai penghayatan sebagai berikut :

“pengalamanku ya, iya pernah merasakan hukuman dari Allah SWT. Tapi dalam bentuk hukuman kalau itu dari Allah SWT sih enggak. Aku menganggap sebagai peringatan aja sih dari Allah Swt. Ya misal aku pergi keluar rumah dan tidak pamit sama ibu atau orang rumah sih biasanya, ada saja halangan dan kejadian. Misal aku pernah tuh kemarin habis di begal (sambil menunjukkan bekas luka di kepala). Waktu itu aku keluar malam-malam, dan ditengah jalan yang lumayan sepi itu aku dibegal orang tak dikenal. Disitu aku merasa dapat peringatan dari Allah karna ya memang mbak, semenjak kuliah ini aku sering minum-minuman beralkohol hehe.”

“jadi iya kalau minum-minum gitu sebenarnya pas lagi nongkrong sama temen-temen gitu, sambil ngobrolin karya. Ya aku menganggap yaw ajar aja dan gak masalah asal aku nggak sampai mabuk, pernah sih sampai mabuk sekali, dan ya itu beberapa hari setelah aku mabuk aku dapat peringatan oleh Allah SWT.”

Wawancara ketiga, dengan mahasiswa EL pada hari pada hari Kamis, 16 November 2017 mengenai pengalamannya terhadap agamanya. Berikut ini adalah penuturan yang diutarakan oleh mahasiswa EL mengenai pengalaman :

“pengalaman yang membuatku dapat hukuman dari Allah itu ya lebih ke peringatan sih mbak. Kalau aku ndak minum-minum mbak. Aku tapi pacaran hehe. Ya misal pernah bohong gitu pasti ada sesuatu yang menjadi pengahalang misal aku jadi merasa sedih, kecewa gitu. kalau merasakan doaku terkabul ya pastinya iya pernah, walaupun enggak secara langsung kewujud tapi aku yakin kalau Allah pasti ngabulin doa-doaku”

Dari hasil wawancara mengenai pengalaman yang pernah dialami mahasiswa DKV rata-rata mereka pernah dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda, mereka mengaku bahwasanya pernah merasakan hukuman atau lebih cenderung ke peringatan dari Allah SWT ketika mereka berbuat dosa atau kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa masih mengakui bahwa dalam

menjalankan agama mereka pengalaman menjadikan mereka tahu sebab-akibat atau konsekuensi yang mereka dapat ketika mereka melanggar aturan atau ajaran agama Islam.

2. Data hasil Observasi

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 kali kunjungan ke ISI Yogyakarta. Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat peneliti, yaitu obesrvasi tentang pola ibadah mahasiswa, kondisi tempat ibadah, perilaku mahasiswa ketika berada di lingkungan kampus, perilaku mahasiswa di luar lingkungan kapus, kepedulian sosial, dan gaya hidup mahasiswa DKV ISI Yogyakarta, maka peneliti menghasilkan data pengamatan sebagai berikut :

a. Pengamatan mengenai peribadatan mahasiswa

Observasi pertama, dilaksanakan pada hari senin, 23 Oktober 2017. Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti mengamati bahwasanya ISI Yogyakarta memiliki tempat ibadah berupa masjid kampus yang disediakan bagi seluruh mahasiswa, karyawan, dan dosen untuk dapat beribadah bagi yang beragama Islam. Prodi DKV ISI terletak di bagian utara, sedangkan masjid kampus ISI berada di bagian selatan. Jarak antara prodi DKV dengan masjid cukup jauh jika di tempuh oleh mahasiswa jika berjalan kaki. Maka dari itu, prodi DKV memberikan fasilitas sebuah mushola yang disediakan untuk ibadah sholat bagi mahasiswa muslim.

Kondisi ruangan dan sarana prasarananya cukup baik dan nyaman. Mengapa dikatakan demikian, karena pada saat melakukan observasi peneliti juga memakai fasilitas mushola yang telah disediakan di prodi DKV tersebut. Tempat untuk berwudhu pun juga tersedia dan tertutup, hal ini menunjukkan bahwasanya lingkungan prodi DKV sangat baik dalam memfasilitasi mahasiswa DKV untuk dapat melaksanakan ibadah sholat bagi mahasiswa yang beragama Islam. Untuk ibadah yang dilakukan para mahasiswa DKV yang telah difasilitasi mushola untuk ibadah, peneliti juga menjumpai beberapa mahasiswi yang melaksanakan ibadah sholat dzuhur di mushola, meski pelaksanaannya tidak tepat waktu dikarenakan ketika telah tiba waktu sholat mahasiswa masih berada di jam-jam perkuliahan.

Observasi kedua, dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 27 Oktober 2017, disaat yang sama, ketika peneliti melakukan observasi dan juga penelitian pada hari jum'at, peneliti melihat bahwa para mahasiswa muslim juga melaksanakan sholat jumat berjamaah di masjid kampus. Mulai dari mahasiswa yang berambut gondrong, bertindik, dan bertato, mereka melaksanakan sholat jumat berjamaah. Ini menandakan bahwasanya mereka yang berpenampilan sedikit menyimpang dengan syariat Islam masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk sholat jum'at berjamaah.

Observasi ke tiga sampai ke 5 peneliti (pada tanggal 15,16,17 November 2017, penelii melakukan observasi sekaligus wawancara

dengan beberapa mahasiswa). Pada observasi kali ini, peneliti menemukan bahwasanya dalam hal ibadah, mahasiswa DKV seperti biasa, banyak yang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid kampus, dan juga melaksanakan sholat dzuhur di mushola DKV. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam observasi pertama hingga ke lima, mahasiswa tetap melaksanakan ibadah sholat disela rutinitas kampus.

Peneliti juga mewawancarai salah satu mahasiswa berinisial BK bagaimana rutinitas mahasiswa muslim DKV dan dalam melaksanakan kewajibannya untuk beribadah, inilah penuturan mahasiswa BK :

“kalau di DKV sendiri memang mayoritas juga mahasiswanya muslim ya mbak, jadi kalau pas dzuhur, ashar kalau kuliahnya sampai sore mereka ya sholat. kadang berjamaah di masjid kampus, kadang juga di musholat DKV. Banyak juga mahasiswa yang gondrong-gondrong juga sholat jamaah di masjid. Meski penampilan mereka seperti itu, tapi masih melaksanakan sholat. Waktu itu juga sih mbak, jadi di DKV juga di ISI ini juga kita sesama mahasiswa jarang saling mengingatkan, misal pas sholat gitu yaudah sholat aja, kadang waktu aku sholat terus temenku Tanya loh kamu udah sholat kok gak bilang-bilang gak ajak-ajak gitu juga mbak.”

Dari penuturan mahasiswa tersebut, maka dapat menginformasikan bahasanya mahasiswa DKV masih tergerak hatinya untuk beribadah kepada Allah dan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

b. Perilaku mahasiswa di lingkungan prodi DKV ISI Yogyakarta

Perilaku yang ditunjukkan beberapa mahasiswa DKV di lingkungan kampus sendiri khususny di lingkungan jurusan DKV yaitu, ada beberapa mahasiswa merokok di lingkungan kampus, di kantin, dan di tempat biasa mahasiswa duduk dan nongkrong sembari menunggu perkuliahan

berikutnya. Layaknya mahasiswa lain, mahasiswa DKV juga mencerminkan perilaku biasa saja dan wajar, tidak ada mahasiswa yang melakukan hal-hal yang tidak baik dilingkungan kampus terutama di lingkungan prodi DKV. Begitu juga dengan mahasiswi DKV, juga menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan kampus.

c. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial mahasiswa DKV ISI sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan pada saat melakukan penelitian di sana, peneliti mendapat sapaan yang baik. Hubungan sosial dengan teman-teman sesama mahasiswa pun juga ditunjukkan dengan sangat baik. Mereka tidak mempedulikan status sosial, agama, dll. Mereka bertegur sapa dengan ramah kepada sesama mahasiswa baik mahasiswa tingkat atas maupun tingkat bawah. Begitu juga hubungan sosial mahasiswa dengan para dosen juga terlihat sangat baik.

Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti sedang melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa, kemudian datang salah seorang dosen yang berpenampilan seperti mahasiswanya, dengan rambut gondrong, bertato, sedikit nyeleneh memang, yang menyapa mahasiswa tersebut dengan bahasa anak muda. Begitu juga dengan peneliti saat itu, dosen tersebut juga menyapa peneliti dengan ramah. Dari penjelasan sedikit di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hubungan sosial dan

kepedulian sosial mahasiswa dan dosen prodi DKV menunjukkan hubungan yang baik.

Mahasiswa DKV juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dilingkungan kampus, hal ini dikarenakan mereka berhubungan secara luas dengan teman mahasiswa lain yang berbeda keyakinan. Rasa tolong menolong, berinteraksipun tidak ada yang menjadi kendala. Seperti yang di tuturkan mahasiswa Y kepada peneliti mengenai sikap mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa non muslim maupun yang berpenampilan tidak sesuai dengan syariat Islam :

“ya, awal masuk ISI memang aku takut mbak, iya aku bener-bener takut kalau harus bertemu atau bicara dengan mahasiswa yang bertato bertindik, dan gondrong gitu. Tapi lama kelamaan aku juga berpikir, oh iya aku di ISI tujuannya ingin menuntut ilmu, dan wajar lah ISI kan basiknya kesenian dan didalamnya orang-orang seniman, jadi aku gak bisa kalau harus terlalu membatasi diri, menjaga jarak, dan tidak mau bersosial baik dengan mereka. Aku dulu juga gondrong, gondrong itu karna mungkin budaya seniman ya kalau gak gondrong tu gak keren dan kurang nyeni gitu. Kalau untuk keragaman beragama ya, aku dan mahasiswa lainnya sangat menjunjung tinggi solidaritas dan toleransi di ISI memang sangat tinggi mbak. Justru di ISI inilah aku lebih paham arti keberagaman dan keragaman.”

Dari beberapa pendapat dan pengamatan peneliti mengenai perilaku sosial mahasiswa DKV ISI Yogyakarta ini tergolong cukup tinggi, dan suatu hal yang menarik ketika melakukan beberapa wawancara sebelumnya juga, dalam hal apapun seseorang memerlukan suatu hal yang baru, dan mau tidak mau sebagai makhluk sosial harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup yang ditunjukkan oleh rata-rata mahasiswa pada saat peneliti melakukan observasi terlihat biasa saja seperti halnya kebanyakan mahasiswa yang ada di sebuah kampus pada umumnya. Yang menjadi sorotan peneliti lebih kepada penampilan dan pakaian yang dikenakan mahasiswa itu sendiri. Yang paling menjadi perhatian peneliti yaitu mahasiswa yang berambut gondrong, beberapa ada pula yang mentato tubuhnya, mengenakan celana gaya sobek dibagian lutut, bertindik. Untuk mahasiswi juga beberapa ada yang bertindik, tidak berjilbab. Tetapi peneliti tidak menemui mahasiswi yang mentato tubuhnya. Meski mereka berpenampilan seperti itu, tetapi dalam segi kerapian mereka relatif lebih rapi dibandingkan dengan mahasiswa yang ada disebelah seperti seni murni yang berpenampilan lebih nyeleneh.

Peneliti meminta pendapat dan pandangan mahasiswa mengenai bagaimana pandangan mereka mengenai seseorang yang mentato tubuhnya misalnya. Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang hal tersebut. Menurut H (mahasiswi), ia beranggapan bahwa

“mentato tubuh dalam Islam tidak diperbolehkan dan saya tidak setuju jika mentato tubuh itu di halalkan, karena mentato kan sama saja menyakiti diri sendiri. Dan dapat menyebabkan suatu penyakit, karena berhubungan dengan jarum dan warna yang masuk dan melekat di pori-pori kulit”.

Berbeda dengan mahasiswa yang mentato tubuhnya, pada saat peneliti mewawancarai, bahwasanya mentato adalah sebuah karya seni

yang cukup menarik dan menantang. Seperti hasil wawancara peneliti dengan R, mahasiswa tersebut bertato dan berambut gondrong :

“mentato adalah suatu karya seni mbak, kalau biasanya orang melukis dan menggambar pada media kertas, kayu atau benda lain yang sifatnya statis, kalau tato ini lebih unik, dengan media kulit manusia. Bahkan sekarang ini, seni tato telah menjadi ajang seni tingkat nasional. Yang perlu diingat nih mbak, tidak semua orang bisa mentato tubuhnya. Toh, yang mentato dan yang di tato itu sudah ada perjanjian dulu. Mulai dari uji klinis dan medis jarum suntiknya, semua harus steril jadi tidak asal-asalan mentato. Saat ini juga banyak kan mbak, di dunia seni ada suatu karya seni yang lebih ekstrim, yaitu seni “Rajah” namanya. Yaitu seni yang mengkaikkan suatu jarum kail seperti kail ikan yang di pasang di kulit manusia, kaya tindik gitu. Menurutku itu sangat keren dan unik.”

Dalam pendapat mahasiswa tersebut, peneliti cukup terkejut dengan pandangan mahasiswa tersebut. Ketika peneliti menanyakan bagaimana hukumnya mentato , mahasiswa tersebut menjawab bahwanya mentato dipandang sebagai sebuah seni. Dalam Islam padahal dilarang menyakiti diri, mahasiswa berpendapat lain, kalau hal itu sudah menjadi keputusan seseorang, lalu bagaimana dengan seseorang yang melakukan operasi plastic, dan malah lebih jauh dari mentato tubuh, karena operasi plastik dapat merubah bentuk fisik seseorang.

Dalam hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa memang benar adanya, padangan seseorang tentang segala sesuatu berbeda-beda tergantung persepsi masing-masing. Apabila melihat dan meninjau dari segi ajaran Islam sendiri memang mentato tubuh seperti yang peneliti lihat pada beberapa mahasiswa tersebut memang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena dalam segi kesehatan

masih diragukan, begitu juga dalam pandangan Islam bahwasanya menyakiti diri sendiri tidak diperbolehkan.

Namun daripada itu, peneliti tidak menilai atau menjudge bahwa mahasiswa yang bertato tidak memiliki religiusitas, karena mahasiswa tersebut juga masih menjalankan sholat, itu menunjukkan bahwa rasa atau pengabdian kepada Allah masih ada. Hanya perlu diberi pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam yang sebenarnya.

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha dan dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa DKV ISI Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul dengan tehnik pengambilan data angket dan tes didukung dengan hasil wawancara dan observasi, diperoleh sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas yang mana hal itu ditunjukkan dengan melihat nilai *Coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 4,460$. Dengan mencari statistic tabel dengan kriteria : Tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak, Df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 , atau $50-2 = 48$, sehingga di dapat $t_{tabel} = 2,021$. Ternyata, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,460 > 2,021$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya signifikan. Jadi, pengetahuan agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap Religiusitas.

Dapat diketahui juga bahwa nilai R, yang menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi antara pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas sebesar 0,556 (sangat kuat). Kemudian variabel pengetahuan (X) memberikan kontribusi dalam mempengaruhi variabel religiusitas (Y) sebesar 31%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R Square pada tabel sebesar 0,310 (sehingga kontribusinya hanya 0,310 X 100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X dalam mempengaruhi variabel Y adalah sebesar 31%, sedangkan sisanya berarti 69% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain. Semakin tinggi nilai R, maka semakin tinggi hubungan variabel.

Dari data wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai agama juga berpengaruh pada religiusitas mahasiswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa perbedaan mahasiswa dalam mencari, mendapatkan, dan mengetahui pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga pengetahuan yang mereka peroleh dan miliki akan berdampak pada bagaimana mahasiswa tersebut bersikap, bagaimana mahasiswa mengaplikasikan ajaran agama Islam. Sesuai dengan teori Glock dan Stark, maka dalam penelitian ini peneliti dapat membenarkan dan membuktikan bahwa Religiusitas yang ada didalamnya termasuk pengetahuan agama sangat berhubungan erat dan saling terkait dengan keyakinan, peribadahan, pengalaman, dan juga penghayatan seseorang mengenai agamanya.

Kemudian, religiusitas juga tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti lingkungan, sosial, dan pengalaman-pengalaman yang membuat seseorang itu bersikap religius. Sesuai dengan teori mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas tersebut, data-data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh peneliti juga sesuai dengan teori yang telah dicetuskan oleh beberapa ahli.

Peneliti juga berpendapat dan mengambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan religiusitas terdapat beberapa tahap yang dimulai dari pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Seseorang tidak akan berbuat sesuatu sebelum ia mengetahui, jadi jika di gambarkan tahapanya, seseorang mengetahui agama (kognitif), kemudian melaksanakan ibadah atau pengamalan (psikomotor), dan merasakan serta memiliki pengalaman (afeksi). Jadi dalam pengetahuan sendiri, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana ajaran agamanya. Tanpa tahu, maka seseorang bisa saja keluar dari ajaran agama yang telah diatur dalam agama tersebut.

Begitu juga mahasiswa yang masih menunjukkan pandangan, pendapat, dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan syariat Islam, maka perlu adanya pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas lagi, agar nantinya mahasiswa dapat memiliki pengetahuan agama yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menunjukkan Religiusitas pada diri mahasiswa sehingga dapat terwujud religiusitas dalam mahasiswa tersebut.